

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada masa pandemi Covid 19 yang terjadi awal tahun 2020 memberikan dampak signifikan terhadap bidang ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat di Indonesia. Segala aktivitas publik termasuk bekerja harus mengalami pengurangan. Hal ini disebabkan adanya virus yang dapat menular pada siapa saja melalui sentuhan fisik dan udara. Sehingga, pemerintah, salah satunya melalui Kementerian Kesehatan harus mengeluarkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk mengurangi angka penyebaran virus *Corona*. (Triatmojo, 2021)

Dampak pembatasan sosial ini turut memicu lemahnya perekonomian di Indonesia hingga berujung pada pemecatan. Para pekerja di seluruh sektor harus menerima konsekuensi ini meskipun langkah tersebut bukan langkah yang diinginkan oleh perusahaan maupun karyawan. Beragam faktor perusahaan harus mengambil keputusan melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Utamanya, ketidakmampuan perusahaan membiayai operasional dan upah pekerja. (Aries Dwi Indriyanti, 2020) Alasan tersebut membuat para pekerja kehilangan mata pencaharian mereka sebagai penopang kehidupan. Kondisi ini turut disokong oleh adanya kebijakan larangan terhadap masyarakat untuk beraktivitas di luar rumah. Sehingga, mereka mengalami kesulitan yang berlipat.

Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa tingkat pengangguran mencapai 154,8 ribu jiwa pada bulan Agustus 2020. Sedangkan pada bulan Agustus 2021 turun menjadi 152,2 ribu jiwa. Dampak pandemi dirasakan secara langsung oleh penduduk usia kerja mencapai 394,6 ribu

jiwa atau 16,89%. Penduduk angkatan kerja yang mengalami pengangguran sebesar 42,2 ribu (10,79%), orang yang tidak bekerja sebesar 20,1 ribu (5,16%), dan orang yang mengalami pengurangan jam kerja sebesar 328,8 ribu (88,33%). **Invalid source specified.** Sedangkan, pada tahun tingkat pengangguran terbuka di Kota Surabaya mengalami peningkatan dari tahun 2018-2020.

Kementerian Ketenagakerjaan mencatat terakumulasi sebesar 72.983 pekerja dari 4.156 perusahaan yang mengalami Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Angka tersebut diperoleh melalui survei yang dilakukan oleh Dinas Ketenagakerjaan (Disnaker) dari 34 provinsi yang ada di Indonesia pada November tahun 2021 mereka mengalami PHK (Putra, 2021). Menurut Berita Resmi Statistik pada Agustus 2021, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menyasar beragam kelompok usia produktif. Berikut tabel kelompok usia yang terdampak pengangguran:

Table 1.1
Kelompok Usia Tingkat Pengangguran Terbuka akibat Covid-19

No.	Kelompok Usia	Tahun	Jumlah
1.	Usia Muda (15-24 Tahun)	Agustus 2020	1,52%
		Agustus 2021	19,55%
2.	Usia Tua (60 tahun keatas)	Agustus 2020	1,44%
		Agustus 2021	2,73%

Sumber: (V.R. Krisnandika, 2021)

Jawa Barat menjadi provinsi yang melakukan PHK pada pekerja formal maupun non-formal. Berdasarkan data Kementerian Ketenagakerjaan hingga akhir Juli 2021 pekerja yang menjadi korban PHK mencapai angka 342.772. (Administrator, 2020) Sedangkan di provinsi Jawa Timur, khususnya Kota Surabaya sebagai basis dari kota industri yang menyerap pekerja dari berbagai wilayah turut memberlakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) dari berbagai

perusahaan atau industri. Hal ini mengakibatkan jumlah pengangguran terbuka meningkat di kota tersebut.

Table 1.2
Jumlah Pengangguran Terbuka Kota Surabaya pada Tahun 2018-2020

Tahun	Tingkat Pengangguran Terbuka (persen)		
	2018	2019	2020
Tingkat Pengangguran Terbuka	6.01	5.76	9.79

Source: BPS Kota Surabaya (Admin, 2021)

Berdasarkan pendataan yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Surabaya terdapat penurunan jumlah pengangguran terbuka pada tahun 2018 hingga 2019 sebesar 0,25 persen. Namun ketika pandemi melanda, angka pengangguran terbuka naik hingga 4,04 persen. Jumlah kenaikan yang cukup tinggi untuk penduduk di usia kerja. Dampak pengurangan kerja yang signifikan di masa pandemi menyasar berbagai karyawan baik laki-laki maupun perempuan. Data tersebut dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

Table 1.3
Jumlah Pekerja Pengangguran Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Tahun	Jumlah Pengangguran (persen)
1.	Perempuan	Agustus 2020	8,79
		Agustus 2021	8,07
2.	Laki-laki	Agustus 2020	10,79
		Agustus 2021	10,77

Source: BPS Kota Surabaya (Admin, 2021)

Pada data pengangguran di atas, laki-laki memiliki tingkat pengangguran terbanyak dibandingkan perempuan. Dari tahun 2020 jumlah pengangguran laki-laki mencapai 10,79% meskipun di tahun 2021 menurun 0,2%. Sedangkan tingkat pengangguran pada perempuan dari tahun 2020 hingga 2021 mengalami penurunan

sebesar 0,72%. Jumlah ini termasuk data pengangguran yang disebabkan oleh salah satu perusahaan dagang yang menutup usahanya karena terdampak COVID-19 adalah Giant setidaknya terdapat 2.700 karyawan mengalami PHK pada bulan Juni 2021. (Sonny, 2021)

Pada tahun 2020 terdapat 6.900 orang korban PHK dari 231 perusahaan yang ada di Surabaya (Kurniawan, 2020). Pada masa pandemi yang serba sulit ini, pekerja yang di PHK mengalami beban yang berlipat. Pada bulan pertama dan kedua masih memungkinkan untuk pekerja mencukupi kebutuhan hidup dan keluarga. Namun, untuk bulan-bulan selanjutnya apabila mereka belum mendapatkan pekerjaan baru, para pekerja harus menerapkan pengurangan pengeluaran. Kondisi ini rentan membuat para pekerja jatuh pada status “keluarga miskin”.

Masalah lain yang timbul adalah pekerja harus bersaing dengan pekerja lain dan pekerja asing. Kondisi ini turut mempersulit tenaga kerja dalam mencari pekerjaan. Selain itu, pekerja juga harus bergulat dengan merebaknya virus sudah menjangkiti banyak orang dari berbagai latar belakang. Diperparah dengan kebijakan pemerintah yang memberlakukan *lockdown* atau pembatasan sosial berskala nasional yang diterapkan pemerintah selama angka pandemi terus menanjak. Latar belakang tersebut yang menjadikan peneliti melakukan pengamatan lebih jauh. Sehingga, dapat memberikan kontribusi secara akademis dan kebijakan untuk mempertimbangkan para pekerja PHK.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, sesuai dengan kondisi pandemi Covid-19 yang memiliki dampak di berbagai sektor ekonomi dan kegiatan masyarakat penelitian

ini mencoba menelisik lebih jauh kasus PHK yang serempak terjadi di Indonesia khususnya kota-kota besar termasuk Surabaya. Berpijak pada situasi tersebut peneliti merumuskan rumusan permasalahan yang akan dijawab pada penelitian ini. Rumusan tersebut diantaranya: Bagaimana mekanisme survival korban PHK di Masa Pandemi Covid-19 di Surabaya dan Bagaimana korban PHK memandang kasus PHK pada Masa Pandemi Covid-19 di Surabaya.

1.3 Tujuan Penelitian

Penulisan skripsi ini memiliki tujuan untuk melihat dan memahami kondisi para korban PHK di kota Surabaya dalam memaknai peristiwa tersebut beserta dampaknya pada kondisi ekonomi dan sosial korban. Kemudian, melihat lebih jauh mekanisme bertahan hidup para kurban PHK di masa pandemi akan dikaji serta dianalisis lebih mendalam.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara teoritis

Pada tulisan ini diharapkan memiliki manfaat sebagai sumber informasi juga pengetahuan bagi akademisi untuk keperluan kajian lebih lanjut terkait perkembangan, metode yang dilakukan untuk mengetahui mekanisme survival korban PHK pada masa Pandemi Covid-19 di Surabaya pada masa pandemi khususnya untuk Ilmu Sosiologi dan juga bermanfaat untuk menambah wawasan mendalam yang nanti menjadi sebuah rujukan di penelitian yang akan datang.

1.4.2 Secara praktis

Penelitian ini secara praktis diharapkan mampu memberikan manfaat kepada para pemangku kebijakan dan masyarakat Surabaya dan sekitarnya baik yang

terdampak PHK maupun tidak agar dapat memberikan kontribusi secara moral dan pada sektor informal para pekerja, mekanisme survive yang sudah dilakukan, dan solidaritas yang terbentuk. Sehingga dapat membantu baik secara moral dan material terhadap kondisi darurat yang dirasakan bersama tersebut.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berjudul “Mekanisme Adaptasi Korban PHK DI Kota Surabaya yang dilakukan oleh Cendria Abdul Hafizh (Hafizh, 2017) memiliki latar belakang banyaknya Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) yang terjadi di Surabaya. PHK dilakukan sebagai langkah perusahaan untuk menyelamatkan perusahaannya dari kebangkrutan. Diantara perusahaan yang melakukan PHK adalah PT. PAL dan PT. Pakabaya. Namun, yang menjadi perhatian dari proses PHK ini adalah melahirkan pengangguran baru dengan jumlah banyak. Oleh sebab itu pada penelitian ini fokus melihat adaptasi para korban PHK dengan kondisi dan status baru mereka. Penelitian ini menggunakan teori mekanisme survival James C. Scott dan teori adaptasi Soerjono Soekanto. Subyek penelitiannya memilih buruh laki-laki dan perempuan yang pernah mengalami PHK dalam kurun lima tahun tahun sejak 2012. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya cara bertahan yang dilakukan oleh para korban PHK diantaranya menghemat keuangan (memprioritaskan skala kebutuhan), menjual beberapa aset dan barang berharga yang mereka miliki (tanah, rumah, dan mobil).

Kemudian terdapat penelitian yang masih berkorelasi dengan PHK utamanya di masa pandemi. Penelitian yang berjudul “Pandemi Covid-19 Sebagai Alasan Perusahaan Untuk Melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) Secara Sepihak dilakukan oleh Siti Friyanti dan Dwi Aryanti Ramadhani (Siti Frivanty, 2020). Penelitian ini fokus pada perlindungan secara hukum pekerja yang di PHK oleh perusahaan dengan alasan Pandemi Covid-19. Berdasarkan fokus penelitian ini alasan perusahaan melakukan PHK secara sepihak selama pandemi merupakan suatu kondisi *force majeure*. Sehingga, kondisi tersebut dapat memberikan akibat sepihak kepada para pekerja. Para pekerja harus mengubah strategi perekonomian mereka dan status sosial mereka turut berubah ketika berada di masyarakat. Oleh karena itu hak pesangon harus diberikan kepada para pekerja sebagai modal hingga mendapatkan pekerjaan lagi.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Kesia Tamalasari Matantau, Hendrik Pondag dan Sarah D.L. Roeroe berjudul “Perlindungan Hukum Terhadap Pekerja Yang Di PHK Akibat Pandemi Covid 19 Berdasarkan UU. No. 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan” memiliki latar belakang tentang perlindungan hukum bagi pekerja yang di PHK. Analisis secara hukum PHK memiliki ketentuan secara hukum jika dilakukan ketika wabah melanda. Berdasarkan Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, kerugian perusahaan dapat dihitung hingga dua tahun baru boleh melakukan PHK. Sehingga, secara hukum setiap perusahaan harus mengeluarkan kebijakan yang lebih ramah terhadap pekerja, seperti: dirumahkan atau pembatasan saat bekerja. Bukan justru diputus mata

pencahariannya. Kondisi ini memperparah situasi para pekerja yang tidak memiliki pendapatan lain selain tempat mereka bekerja (perusahaan).

Penelitian lain yang berkaitan dengan PHK dilakukan oleh Moh. Salim dengan judul “PHK Pada Masa Pandemi Covid-19”. (Salim, 2020) Fokus penelitian ini berkaitan dengan PHK yang dilakukan perusahaan. Sementara terdapat PHK sementara dan PHK permanen. Mereka yang mengalami PHK sementara saat ini dapat aktif kembali. Sedangkan, untuk para pekerja yang mengalami PHK permanen mereka harus mencari pekerjaan di sektor lain dan harus lebih kreatif untuk mengembangkan diri. Sehingga strategi bertahan secara inovatif harus dilakukan oleh masyarakat yang terdampak PHK.

Terdapat penelitian lain yang berkaitan dengan PHK akibat pandemi seperti yang dilakukan oleh Suci Fitriani yang berjudul “Resiliensi Buruh Yang Ter-PHK Akibat Pandemi Covid-19”. (Fitriani, 2021) Penelitian tersebut memiliki latar belakang adanya resiliensi memiliki peran yang mendasar untuk kehidupan para pekerja setelah PHK. Resiliensi merupakan suatu proses penyesuaian diri dalam menghadapi suatu kondisi seperti PHK di masa pandemi. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan metode fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tenaga kerja korban PHK mampu survive dari kondisi terpuruk. Kondisi ini karena adanya faktor resiko, protektif, dan karakter individu yang begitu kuat. Sehingga, mereka masih dapat beraktivitas dan produktif mencari uang untuk kebutuhan sehari-hari.

Penelitian ini masih berkaitan dengan resiliensi karyawan korban PHK pada masa pandemi. Penelitian yang dilakukan oleh Tesalonika Pondalos dan Dyan Evita Santi berjudul “Kebersyukuran Dengan Resiliensi Karyawan Korban PHK Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Manado”. (Santi, 2021) Maraknya PHK akibat kondisi pandemi Covid-19 menjadi latar belakang penelitian ini. Melalui metode kuantitatif, penelitian ini menggali hubungan antara kebersyukuran dengan resiliensi karyawan korban PHK pada masa pandemi Covid-19. Sehingga, pada penelitian ini menghasilkan hubungan yang positif antara kebersyukuran dengan resiliensi karyawan korban PHK.

Penelitian selanjutnya menekankan pada aspek perubahan sosial yang terjadi di Indonesia pada masa pandemi covid-19. Penelitian ini dilakukan oleh Rilus A. Kinseng berjudul “Covid-19 and Social Change in Indonesia” (Kinseng, 2021). Pandemi Covid-19 banyak mengubah kondisi sosial dengan adanya krisis ekonomi. Menurut Kinseng kondisi tersebut bukan hanya krisis di era pandemi tetapi krisis modernitas akhir. Melalui kajian sosiologi ia menggambarkan perubahan sosial terjadi akibat Covid-19 pada berbagai elemen termasuk aktifitas bekerja. Pada penelitian ini menggambarkan dampak krisis ekonomi yang menyasar hingga pada sendi kehidupan. Akibat dari dekonstruksi sosial yang begitu kuat membawa perubahan para pekerja, utamanya di kota besar seperti Jakarta. Beberapa pekerja yang kehilangan pekerjaan harus kembali ke kampung halaman karena bertahan hidup di kota besar membuat mereka kesulitan. Akibat dari PHK massal di sejumlah kota besar ini membuat konsekuensi sosial baru untuk mereka yang biasa hidup di

area urban yang bermigrasi pada pedesaan. Ia melihat adanya pola baru yang hadir pada pola sosial-ekonomi pedesaan dari korban PHK.

Penelitian tentang PHK juga dilakukan oleh Neng Yayu Padaniah dengan judul “Perspektif Sosiologi Ekonomi Dalam Pemutusan Hubungan Kerja Karyawan Perusahaan Di Masa Pandemi Covid-19”. Ia melihat suatu kasus PHK yang terjadi secara masif di Indonesia kepada para karyawan yang bekerja di perusahaan utamanya di wilayah perkotaan. Penelitian ini melihat adanya pengaruh hubungan kerja dengan lingkungan masyarakat dalam perspektif sosiologi. Hasil penelitian dengan metode kualitatif deskriptif ini adalah masyarakat yang mengalami PHK mengalami kondisi ekonomi yang berubah. Terdapat pekerja yang tetap tinggal di kota dan ada pula yang memilih kembali ke kampung halaman. Mereka yang ter-PHK dan memilih tinggal di kota memilih pekerjaan yang tidak tetap seperti menjadi driver ojek online dan memilih membuka usaha kecil-kecilan (warung makan online). Sedangkan, mereka yang memilih kembali ke kampung halaman, mereka memilih untuk mengolah ladang atau menjadi petani. Sehingga, mereka memiliki alternatif untuk bertahan hidup dengan kondisi sosial yang baru.

Penelitian ini tentang kondisi setelah pekerja mengalami PHK dari PT. PP. London Sumatra Indonesia yang dilakukan oleh Gusti Ani dengan judul “Konflik Pasca PHK Dalam Persepsi Pekerja (Studi Kasus 7 Informan yang Mengalami PHK di PT. PP. London Sumatra Indonesia Tbk Devisi Balombissie Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba)” (Ani, 2020). Penelitian ini menggambarkan kondisi upaya resolusi konflik dalam perspektif pekerja yang di-PHK oleh PT. London Sumatra Indonesia Tbk

Devisi Balombissie Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba dengan 7 informan. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya konflik dalam persepsi pekerja karena tidak adanya transparansi dari pihak perusahaan. Sehingga, para pekerja yang di PHK melakukan demonstrasi terkait pemberian uang jasa yang berbeda pada pekerja yang mengalami PHK dari perusahaan tersebut. Berdasarkan konflik tersebut penyelesaian yang diambil oleh para pekerja adalah arbitrase. Maksudnya, para pekerja meminta bantuan kepada pihak dinas ketenagakerjaan dan pemerintah daerah untuk menyelesaikan konflik tersebut.

Pada penelitian ini memberikan gambaran tentang dampak kemiskinan yang meningkat di Kota Palangkaraya akibat banyaknya pekerja di perusahaan yang di-PHK. Penelitian yang dilakukan oleh Pipit Anggriati Ningrum, Alexandra Hokum, dan Saputra Adiwijaya berjudul “The Potential of Poverty in the City of Palangka Raya: Study SMIs Affected Pandemic Covid-19”. (Pipit Anggriati Ningrum, 2020) Kondisi yang ditimbulkan terdapat masalah baru yaitu adanya potensi kemiskinan tersembunyi yang dapat melonjak di masa pandemi karena terdapat para pekerja baru yang di PHK. Sehingga pemerintah memiliki inisiatif untuk mengeluarkan kebijakan tentang industri kecil menengah untuk mengatasi problem pengangguran dari situasi pandemi Covid-19.

Tabel 1.2**Matrik Penelitian Terdahulu**

NO.	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1	Cendria Abdul Hafizh, Skripsi, Universitas Airlangga (2017)	Mekanisme Adaptasi Korban PHK di Surabaya	Mekanisme adaptasi yang dilakukan buruh korban PHK di Surabaya ialah dengan melakukan penghematan terhadap kebutuhan keluarga sehari-hari. Buruh korban PHK yang bekerja di PT. PAL memanfaatkan pesangon untuk kegiatan yang lebih produktif dengan membuka usaha sebagai salah satu mekanisme adaptasi. Sedangkan buruh korban PHK PT. Pakabaya memanfaatkan pesangon untuk kebutuhan yang lebih konsumtif seperti

			membangun rumah dan kebutuhan sehari-hari. Buruh korban PHK yang bekerja di PT. PAL beradaptasi dengan mendengarkan dan berupaya menahan diri dalam menanggapi tanggapan masyarakat yang negatif. Sedangkan buruh korban PHK yang bekerja di PT. Pakabaya tidak menemui hambatan dalam beradaptasi dengan lingkungannya, karena terdapat persamaan kondisi masyarakat yang sama-sama mendapatkan PHK.
2.	Siti Friyanti dan Dwi Aryanti, Proceeding: National Conference for	“Pandemi Covid sebagai Alasan Perusahaan untuk Melakukan Pemutusan	PHK tanpa pesangon yang dilakukan perusahaan dianggap sebagai <i>Force Majeur</i> atau kondisi darurat. Maka dari itu perusahaan

	Law Studies: Pembangunan Hukum Menuju Era Digital Society (2020)	Hubungan Kerja (PHK) Secara Sepihak”	melakukan PHK secara sepihak. Dalam Kajian hukum-sosial status sosial- ekonomi pekerja tidak menjadi bahan pertimbangan perusahaan dalam mengambil kebijakan. Sehingga, pekerja harus survive sendiri dengan kondisi sosial-ekonomi yang baru. Dan perusahaan seharusnya memberikan pesangon sebagai modal untuk beradaptasi dengan pekerjaan kreatif lainnya.
3.	Kesia Tamalasari Matantau, Hendrik Pondag, dan Sarah D.L Roeroe, Journal of Lex Administratum, Vol. IX, No. 2 (2021)	“Perlindungan Hukum Terhadap Pekerja Yang Di PHK Akibat Pandemi Covid 19 Berdasarkan UU. No. 13 Tahun 2003	Analisis secara hukum PHK memiliki ketentuan secara hukum jika dilakukan ketika wabah melanda. Berdasarkan Undang- Undang No. 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, kerugian perusahaan dapat

		Tentang Ketenagakerjaan”	dihitung hingga dua tahun baru boleh melakukan PHK. Sehingga, secara hukum setiap perusahaan harus mengeluarkan kebijakan yang lebih ramah terhadap pekerja, seperti: dirumahkan atau pembatasan saat bekerja. Bukan justru diputus mata pencahariannya. Kondisi ini memperparah situasi para pekerja yang tidak memiliki pendapatan lain selain tempat mereka bekerja (perusahaan).
4.	Moh. Salim, Jurnal Managemen Bisnis, Vol. 23 No. 3 (2020)	“PHK Pada Masa Pandemi Covid 19”	Terdapat PHK sementara dan PHK permanen. Mereka yang mengalami PHK sementara saat ini dapat aktif kembali. Sedangkan, untuk para pekerja yang mengalami PHK permanen

			mereka harus mencari pekerjaan di sektor lain dan harus lebih kreatif untuk mengembangkan diri. Sehingga strategi bertahan secara inovatif harus dilakukan oleh masyarakat yang terdampak PHK.
5.	Suci Fitriani, Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta (2021)	“Resiliensi Buruh Yang Ter-PHK Akibat Pandemi Covid 19”	Tenaga kerja korban PHK mampu survive dari kondisi terpuruk. Kondisi ini karena adanya faktor resiko, protektif, dan karakter individu yang begitu kuat. Sehingga, mereka masih dapat beraktivitas dan produktif mencari uang untuk kebutuhan sehari-hari.
6.	Tesalonika Pondalos dan Dyan Evita Santi, Skripsi Universitas Negeri Malang (2021)	“Kebersyukuran Dengan Resiliensi Karyawan Korban PHK Pada Masa	Pada penelitian ini menghasilkan hubungan yang positif antara kebersyukuran dengan resiliensi karyawan korban

		Pandemi Covid-19 Di Manado”	PHK. Konsep penerimaan tersebut didukung oleh kondisi sosial yang saling menguatkan antar tetangga. Sehingga, mereka sebagai korban PHK tidak terpuruk dengan periode yang lama karena mendapatkan dukungan sosial.
7.	Rilus A. Kinseng, International Journal of Innovation Creativity, Vol. 15, No. 2 (2021)	“Covid 19 and Social Change in Indonesia”	Melalui kajian sosiologi ia menggambarkan perubahan sosial terjadi akibat Covid-19 pada berbagai elemen termasuk aktifitas bekerja. Pada penelitian ini menggambarkan dampak krisis ekonomi yang menyasar hingga pada sendi kehidupan. Akibat dari dekonstruksi sosial yang begitu kuat membawa perubahan para pekerja, utamanya di kota besar

			seperti Jakarta. Beberapa pekerja yang kehilangan pekerjaan harus kembali ke kampung halaman karena bertahan hidup di kota besar membuat mereka kesulitan. Akibat dari PHK masalah disekitar kota besar ini membuat konsekuensi sosial baru untuk mereka yang biasa hidup di area urban yang bermigrasi pada pedesaan. Ia melihat adanya pola baru yang hadir pada pola sosial-ekonomi pedesaan dari korban PHK.
8.	Neng Yayu Padaniah, Jurnal Ekonomi, Sosial, dan Manajemen, Vol. 3, No. 1 (2021)	“Perspektif Sosiologi Ekonomi Dalam Pemutusan Hubungan Kerja Karyawan	Terdapat hubungan antara sosiologi ekonomi dengan masyarakat yang ter-PHK ketika masyarakat tidak lagi bekerja. Di Masyarakat bekerja menjadi salah satu

		Perusahaan Di Masa Pandemi Covid-19”	indikator status sosial. Namun, pada masa pandemi tersebut status sosial tersebut memudar perlahan.
9.	Gusti Ani, Skripsi Universitas Hasanuddin (2020)	“Konflik Sosial Pasca PHK Dalam Persepsi Pekerja (Studi Kasus 7 Informan yang Mengalami PHK di PT. PP London Sumatra Indonesia Tbk Devisi Bolombissie Kecamatan Bulukumba, Kabupaten Bulukumba)”	Terdapat konflik dalam persepsi pekerja karena tidak adanya transparansi dari pihak perusahaan. Sehingga, para pekerja yang di PHK melakukan demonstrasi terkait pemberian uang jasa yang berbeda pada pekerja yang mengalami PHK dari perusahaan tersebut. Berdasarkan konflik tersebut penyelesaian yang diambil oleh para pekerja adalah arbitrase. Maksudnya, para pekerja meminta bantuan kepada pihak dinas ketenagakerjaan dan pemerintah daerah untuk

			menyelesaikan konflik tersebut.
10.	Pipit Anggriati Ningrum, Buddapest International Research and Critics Institute- Journal, Vol. 3, No. 3 (2020)	“The Potential of Poverty in the City of Palangka Raya: Study SMIs Affected Pandemic Covid-19”	Kondisi yang ditimbulkan oleh Covid-19 menimbulkan masalah baru yaitu adanya potensi kemiskinan tersembunyi yang dapat melonjak di masa pandemi karena terdapat para pekerja baru yang di PHK. Sehingga pemerintah memiliki inisiatif untuk mengeluarkan kebijakan tentang industri kecil menengah untuk mengatasi problem pengangguran dari situasi pandemi Covid-19.

1.5.2 Kerangka Teori

1.5.2.1 Teori Mekanisme Survival

Pada teori sosial James Scott kita dapat menandai himpunan kritiknya terhadap tesis Gramsci tentang resistensi yang hanya sebuah kisah. Scott lebih detail melihat bahwa dalam fenomena buruh sebagai realitas mereka sadar secara rasional akan posisi inferior mereka dalam hirarki sosial. (Ho, 2015) Sehingga, resistensi tidak lagi subur dalam kesadaran mereka. Kondisi ini mirip dengan gambaran kesadaran kalangan petani. Mereka tidak bisa atau tidak memilih untuk melakukan protes kepada negara atas hasil panen mereka yang tidak cukup untuk bertahan hidup.

Kondisi buruh yang menjadi korban PHK juga serupa dengan kondisi kaum tani yang memiliki ketergantungan dengan sumber daya mereka. Mereka menggunakan empat model adaptasi atau strategi dalam memanfaatkan dalam hubungan sosial yang mereka ciptakan secara singkat (Scott, *The Moral Economy of The Peasant (Rebellion And Subsistence In Southeast Asia)*, 1976). *Pertama*, ketergantungan dengan bentuk kedirian lokal mereka. *Kedua*, ketergantungan pada sektor ekonomi non petani (dalam kasus buruh). *Ketiga*, ketergantungan pada patronase dan bantuan yang didukung oleh instansi (baik negara atau instansi non pemerintah). *Keempat*, ketergantungan pada agama atau struktur posisi perlindungan dan bantuan. Keempat strategi tersebut yang menjadi corak relasi sosial para pekerja yang diciptakan secara singkat

namun berkelanjutan. Sehingga, pada kondisi pandemi mereka turut memanfaatkan pola sosial yang mereka ciptakan tersebut untuk bertahan hidup (survival).

Teori survival ini dalam pandangan Scott disebut sebagai subsistensi (cara bertahan hidup dengan kondisi minimum). Kondisi cara bertahan hidup dengan seminimal mungkin mungkin sudah diterapkan oleh para pekerja (sebelum di PHK) (Ambayu Sofya Yuana, 2020). Namun, pada kondisi darurat seperti pandemi, cara bertahan hidup seperti itu diterapkan sebagai cara menyiasati kekurangan yang mereka terima.

Teori ini menyuguhkan tiga cara yang sering kali dilakukan “kaum proletar” untuk bertahan hidup. (1) Mengurangi pengeluaran pokok untuk pangan. Ketika pada mulanya memiliki anggaran untuk makan tiga kali sehari, maka mereka dapat menggantinya dengan dua kali bahkan sekali. (2) Memiliki alternatif subsistem yang melibatkan anggota keluarga dalam rumah tangga mereka. Model swadaya yang dapat digunakan dengan corak perkotaan dapat berupa berdagang di rumah, memiliki pekerjaan sampingan lain, atau bermigrasi pada pekerjaan baru (dapat dilihat pada situasi pekerja PHK di masa pandemi). (3) Meminta bantuan kepada patron atau keluarga besar. Patron merupakan pemilik modal dan kekuatan yang lebih besar berfungsi untuk dapat membantu kesulitan para pekerja. (Scott, *Seing Like A State (How Certain Schemes to Improve the Human Condition Have Failed*, 1998)

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini dilakukan sebagai upaya mengungkap suatu realitas yang tersembunyi. Kompleksitas fakta tidak hanya dapat dilihat dengan kasat mata melainkan memerlukan kacamata (perspektif) untuk dapat melihat realitas lebih jelas. Untuk mempertajam realitas tersebut, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode ini akan membantu menyuguhkan dan memberikan gambaran yang jelas terhadap suatu kasus atau fenomena secara sistematis.

Melalui pengamatan dan wawancara mendalam (deep interview) peneliti melakukan penggalian data. Data-data yang diperoleh melalui proses tanya jawab kepada informan menjadi kunci dari deskripsi dari mekanisme survival yang dialami oleh para pekerja korban PHK di Kota Surabaya. Kemudian, pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan sosiologis. Tentunya dengan corak post-positivisme yang mengedepankan suatu realitas secara deskriptif bukan hanya deretan angka. Karena, suatu realitas sosial tidak hanya dapat dilihat melalui angka, melainkan melalui pengamatan dan berdialog. Sehingga, gambaran dari subyek penelitian dapat peneliti rasakan secara langsung.

1.6.2 Konsep-Konsep Penelitian

1. Mekanisme Survival

Mekanisme survival atau subsistensi merupakan cara yang dilakukan oleh pekerja yang di-PHK untuk terus melanjutkan kehidupannya dan keluarga. Bagaimana mekanisme bertahan hidup para pekerja PHK yang berada pada situasi sulit, yakni kehilangan pekerjaan dan wabah virus Covid-19 yang tengah melanda. Ditambah dengan sumber daya yang tersedia di kota besar seperti Surabaya sangat terbatas. Sehingga, mereka dituntut untuk terus berpikir secara kreatif untuk menjalani situasi yang serba terbatas dan mentaati protokol kesehatan.

2. Pekerja atau buruh

Deskripsi pekerja atau buruh dimuat pada Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan Bab 1 Pasal 1 ayat 3. Pekerja atau buruh ialah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan bentuk lain. (Perindustrian, 2021) Pada penelitian ini melihat pekerja atau buruh yang bekerja di industri dan pusat perbelanjaan di Kota Surabaya. Pekerja industri pabrik dapat berjumlah ratusan hingga ribuan. Pada konsep yang lebih rinci yang mengacu pada Karl Marx pekerja atau buruh (worker or labor) merupakan instrumen produksi yang disebut sebagai infrastruktur suatu sistem politik ekonomi yang meminjam konsep sosial. (Marx, 1967)

3. Pemutusan Hubungan Kerja (PHK)

Pemutusan Hubungan Kerja atau biasa disebut sebagai PHK seringkali dimaknai sebagai pemberhentian kerja secara sepihak oleh suatu perusahaan kepada karyawan. (Arifin, 2019) Sedangkan deskripsi berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang

ketenagakerjaan, pemutusan hubungan kerja merupakan pengakhiran hubungan kerja dikarenakan suatu hal tertentu yang menyebabkan berakhirnya hak serta kewajiban antara pekerja atau buruh dengan perusahaan. (Perindustrian, 2021) Pada kondisi pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia menjadi salah satu hal yang menyebabkan perusahaan harus melakukan tindakan PHK kepada para pekerja mereka. Namun, proses PHK harus melalui prosedur dan pemenuhan hak-hak para pekerja yang menjadi korban PHK.

1.6.3 Setting Sosial

Lokasi penelitian yang peneliti pilih sebagai pengamatan merupakan kota Surabaya. Surabaya adalah kota metropolitan kedua di Indonesia dan memiliki lokasi industri yang cukup banyak. Maka dari itu, Surabaya memiliki daya tawar besar untuk menarik para pekerja baik dari kota Surabaya dan sekitarnya maupun dari berbagai kota/kabupaten di luar kota Surabaya. Maka dari itu, Surabaya sebagai salah satu kota industri yang memiliki lebih dari 957 perusahaan besar dari berbagai sektor turut menyumbang lapangan pekerjaan bagi masyarakat.

Maka dari itu, penelitian yang berjudul “Mekanisme Survival Korban PHK Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Kota Surabaya)” mempertimbangkan para pekerja di Kota Surabaya karena mayoritas dari mereka adalah masyarakat urban. Pada tahun 2020 (masa pandemi Covid-19) Jumlah pekerja yang mendapatkan PHK di sektor rumah hiburan sebanyak 4.242 pekerja. Jumlah ini belum terakumulasi dengan pekerja sektor lain yang

terdampak PHK. Sehingga peningkatan pengangguran di kota Surabaya tidak terelakkan lagi.

1.6.4 Teknik Penentuan Informan

Dalam menentukan informan penelitian ini, peneliti menetapkan kriteria informan. Teknik ini merupakan teknik yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif. Noor (2011), menyatakan bahwa teknik ini adalah teknik yang dalam menentukan informan, peneliti memerlukan pertimbangan khusus antara lain kesesuaian dengan kebutuhan data penelitian, sehingga dapat dijadikan sebagai informan yang ideal dalam pemenuhan data penelitian. Penentuan dalam teknik ini disesuaikan dengan kebutuhan data dan tujuan penelitian. Informan yang dipilih memiliki kewajiban untuk dapat mendefinisikan hal-hal yang diketahui peneliti, dan dapat menjawab pertanyaan penelitian secara mendetail dan langsung dalam uraian kata-kata melalui wawancara mendalam dengan peneliti.

Peneliti memilih informan dari 5 orang pekerja laki-laki dan 3 orang pekerja perempuan yang di-PHK. Kemudian, peneliti juga mencari korban PHK yang telah memiliki keluarga maupun belum berkeluarga. Selain itu, kriteria dalam pemilihan informan juga peneliti mencari informan yang telah berkeluarga memiliki anak maupun yang belum memiliki anak. Kriteria-kriteria ini dibentuk agar mendapatkan data yang menyeluruh dan valid di lapangan.

Tabel 1.2 Draf Informan

No.	Inisial Nama Informan	Jenis Kelamin	Usia
1.	JP	Laki-Laki	38 Tahun
2.	GP	Laki-Laki	28 Tahun
3.	AD	Laki-Laki	38 Tahun
4.	AP	Laki-Laki	32 Tahun
5.	AN	Laki-Laki	35 Tahun
6.	FY	Perempuan	37 Tahun
7.	ZA	Perempuan	26 Tahun
8.	MI	Perempuan	29 Tahun

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

1.6.5.1 Data Primer

1.6.5.1.1 Observasi

Pada teknik pengumpulan data, peneliti melakukan pengamatan terhadap kondisi pekerja yang terdampak PHK secara langsung. Pada tahap ini pengamatan yang dilakukan peneliti meliputi: perilaku, interaksi sosial, perkataan dan bahasa dari informan. Pada proses ini memerlukan daya indra secara maksimal untuk mendapatkan beragam bentuk informasi untuk mendekati kebenaran pada fakta yang diteliti. Semakin informasi tersebut memenuhi ketentuan validitas maka semakin dekat dengan realitas. Oleh karena itu, perlu dilakukan secara keseluruhan dan detail.

1.6.5.1.2 Wawancara

Proses penggalan data setelah observasi, peneliti melakukan wawancara mendalam (Indepth Interview) kepada para informan yang sudah ditentukan. Pada tahapan wawancara menggunakan konsep tanya jawab sesuai dengan fokus penelitian yang sudah dirumuskan. Namun, untuk menggali lebih dalam informasi terkait rumusan masalah maka dapat

berbincang santai dan lebih detail. Model wawancara yang digunakan adalah tidak terstruktur namun terukur.

1.6.5.2 Data Sekunder

Dalam penelitian ini, ada dua jenis data sekunder yang digunakan, meliputi literatur dan dokumentasi.

1.6.5.2.1 Literatur

Data sekunder berupa literatur adalah data-data yang didapatkan peneliti bukan dari subjek utama penelitian. Literatur yang dimaksud bisa berupa buku, berita-berita dan artikel dari jurnal-jurnal terakreditasi, baik yang dapat diakses menggunakan internet maupun tidak. Adanya data sekunder berupa literatur ini berfungsi sebagai tambahan rujukan yang dapat membantu peneliti dalam memvalidasi data penelitian. Validitas data menggunakan literatur ini juga berguna mengoptimalkan proses penelitian dan membantu peneliti mendapatkan hasil penelitian yang akurat dan memadai.

1.6.5.2.2 Dokumentasi

Selain literatur, data sekunder lain yang bisa digunakan untuk mengoptimalkan penelitian adalah data-data yang didapatkan dari dokumentasi. Adapun yang termasuk dalam dokumentasi ini bisa berupa data verbal maupun non-verbal, antara lain dalam bentuk buku catatan, hasil rekaman suara, foto, dan lain sebagainya. Data-data tersebut biasanya didapatkan peneliti saat berada di lapangan dan dapat membantu peneliti memperdalam temuan penelitian.

1.6.6 Teknik Analisis Data

Dalam setiap agenda penelitian, salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan adalah teknik analisis data. Adapun teknik analisis data sendiri bisa dilakukan setelah peneliti melakukan pengumpulan dan pemilahan data. Pengumpulan data sebelumnya dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara mendalam kepada subjek penelitian, sekaligus mengarahkan kemampuan mencatat, mendengar dan mencari sedalam-dalamnya, agar bisa mendapatkan data lengkap terkait penelitian yang dilakukan. Di sini dokumentasi juga menjadi aspek penting yang perlu dilakukan dari awal hingga akhir, sehingga data penelitian yang didapatkan juga actual. Setelah semua data terkumpul, barulah peneliti melakukan reduksi data, sehingga menghasilkan data-data penting atau data utama yang sesuai dengan penelitian.

Reduksi ini bisa dilakukan setelah semua hasil wawancara diubah ke dalam bentuk transkrip sehingga dapat dinarasikan dalam penyajian data. Setelah semua data diubah ke dalam bentuk narasi, maka langkah analisis data pun dapat dilakukan, dengan menggunakan teori yang telah ditentukan di awal penelitian, yakni James Scott mengenai mekanisme survival. Adapun langkah terakhir setelah analisis data adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan di sini mengandung paparan yang padat dari keseluruhan hasil penelitian yang bisa memahami khalayak mengenai kedalaman dan kebaruan penelitian.